

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentunya telah memberikan dampak kepada lembaga pendidikan, dimana sebuah lembaga dituntut untuk meningkatkan mutunya. Selain itu, dampak yang dibawa tidak hanya positif, melainkan dampak negatif juga. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah jika terjadi degradasi iman.¹

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa. Pendidikan dalam konteks ini sebagai upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik atau membimbing pertumbuhan anak, baik jasmani maupun rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan sekarang melainkan untuk kehidupan di masa depan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Pengelolaan sekolah dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah dijadikan pondasi pembentukan karakter siswa yang lebih baik, karena sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan, sekolah juga memiliki sistem yang kompleks, dinamis dalam kegiatannya, dan dikelola dengan baik sehingga menghasilkan

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana. 2010), cet-4, hlm. 207.

²Hidayat Nurwahid, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Syaami Cipta Media, 2006), hlm. 1.

output berkualitas yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.³

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan secara merata. Langkah dan tindakan nyata yang dilakukan dan ditingkatkan oleh pihak sekolah dan masyarakat disekitarnya menjadi penting. Terdapat dua jenis strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan kultural (budaya).⁴

Tugas utama sekolah pada tataran ini, adalah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang serta mendatang. Peningkatan kualitas pendidikan menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai salah satu pelaku dasar utama yang otonom serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya sekolah.⁵

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik atau guru, petugas tenaga kependidikan atau administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah memiliki misi yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya, di samping, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK dan

³ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 13.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 61.

⁵ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Ardadizyajay, 2000), hlm. 5-6.

berlandaskan IMTAK.⁶

Pemahaman tentang budaya sekolah dibutuhkan dalam perbaikan mutu sekolah. Pemahamannya dengan baik berdampak pada pemahaman fungsi sekolah dengan tepat dan aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, bahkan pemahaman atas ciri-ciri budaya sekolah akan dapat melakukan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara beberapa faktor, yaitu sikap dan kepercayaan, baik orang yang berada di sekolah maupun di luar sekolah dan norma-norma budaya sekolah serta hubungannya antara individu di dalam sekolah.⁷

Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- 1) Budaya yang dapat diamati, berupa konseptual, yakni struktural organisasi, kurikulum *behavior* (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; serta budaya yang dapat diamati berupa material, yaitu fasilitas dan perlengkapan;
- 2) Budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan, dan kedisiplinan.⁸

Kajian mengenai budaya sekolah dapat difokuskan pada hal-hal yang tidak diamati, khususnya nilai-nilai sebagai inti budaya. Lebih dari itu nilai merupakan landasan bagi pemahaman, sikap, dan motivasi serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan. Aspek nilai ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk budaya yang nyata, dan dapat diamati baik fisik maupun perilaku. Keadaan fisik dan perilaku warga sekolah, pada dasarnya didasari oleh asumsi, nilai-nilai, dan keyakinan.⁹

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input peserta didik yang baik, akan tetapi budaya sekolah berperan dalam pembentukan

⁶ Eva Maryamah, "Pembangunan Budaya Sekolah," dalam TARBAWI, No. 02 (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003), hlm. 87.

⁷ Herry Noer Aly dan Mundzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Priskan Agung, 2003), hlm. 143.

⁸ Furkan, Nuril. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), hlm. 34.

⁹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 55.

karakter dan hasil belajar atau prestasi siswa. Sekolah perlu dikembangkan secara *holistic*, desain pendidikan karakter tidak hanya menitik beratkan pada unsur penilaian kognitif saja, akan tetapi ranah afektif dan psikomotorik memiliki porsi yang lebih dalam proses pendidikan.¹⁰

Sebuah sekolah menjadi tempat belajar untuk memupuk pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan semata melalui berbagai mata pelajaran, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan.¹¹

Faktor penting selain pendidikan karakter dalam proses belajar adalah sikap dan perilaku yang mendorong semangat terhadap proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah. Budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan hasil belajar atau prestasi siswa.¹²

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang erat kaitannya dengan sekolah efektif Depdiknas : Efektifitas sekolah pada dasarnya menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dan hasil yang diharapkan dan telah ditetapkan.¹³ Sekolah yang baik dibangun dengan asumsi dasar bahwa prestasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor siswa seperti latar belakang sosial, kecerdasan, dan motivasi, tetapi lebih dari itu faktor kelas, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Sekolah sebagai suatu sistem dalam pandangan Depdiknas memiliki tiga aspek pokok yang erat kaitannya dengan sekolah efektif, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan

¹⁰ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 5.

¹¹ Hansom. *Educational Administration and Organizational Behavior*. (Allyn and Bacon: Inc, 1995), hlm. 13.

¹² Abdul Munad, *Menejemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Sleman Yogyakarta: Kalimedia.2016), hlm. 20.

¹³ Depdiknas. 2003. *Efektifitas Pendidikan Depdinas*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 10

menejemen sekolah serta budaya sekolah. Program aksi untuk meningkatkan keefektifan sekolah secara konvensional senantiasa bertumpu pada kepemimpinan dan menejemen yang tidak menyentuh aspek budaya sekolah.¹⁴

Fungsi sekolah sejalan dengan desentralisasi pengelolaan pendidikan perlu diberdayakan secara maksimal supaya berjalan efektif untuk menghasilkan mutu lulusan yang diharapkan masyarakat. Usaha meningkatkan mutu sekolah tentu tidak hanya menungu usaha pemerintah saja, melainkan sekolah perlu melakukan langkah kreatif selaras dengan keleluasaan yang telah diberikan dalam peningkatan kualitas pendidikan di satuan pendidikannya. Pemberian kesempatan tersebut adalah sebagai implementasi dari manajemen berbasis sekolah yang sekarang sedang digencar-gencarkan. Manajemen tersebut terimplementasikan dalam pembiasaan proses belajar selama siswa itu ada di sekolah yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan disebut dengan budaya sekolah. Selain itu juga peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya berfokus pada input saja, namun perlu juga memperhatikan proses berlangsungnya pembelajaran.¹⁵

Pola pembiasaan dalam budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa berbentuk pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, hal ini berlaku untuk semuanya, yang meliputi nilai-nilai buruk dan baik. Konsekuensi riil dari pembiasaan tersebut adalah sekolah sepatutnya mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun sosial.¹⁶

Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan masyarakat pembelajar di sekolah atau budaya sekolah yaitu: *personal mastery, shared vision, mental model, team learning, dan system thinking*.

1. *Personal mastery*. Artinya semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi) selalu berusaha untuk menambah

¹⁴ 2003. Efektifitas Pendidikan Depdinas. Jakarta: Depdiknas

¹⁵ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership Praktik Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2015), hlm. 30.

¹⁶ A. Qody A. Azizy, *Pendididikan Agama Untuk Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet 2, hlm. 142.

pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas kedinasan mereka di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan setiap warga sekolah selalu meningkat. Usaha peningkatan kemampuan diri yang dilakukan secara sadar akan membantu peningkatan kualitas sekolah termasuk dalam pembentukan karakter unggul siswanya.

2. *Shared vision* berarti bahwa visi sekolah dipahami dan disepakati oleh semua warga sekolah. Semua warga sekolah memiliki visi bersama dalam mengelola sekolah, sehingga semua kegiatan di setiap unit akan dilaksanakan secara serempak untuk meningkatkan mutu sekolah dan karakter unggul para siswanya.
3. *Mental model* merupakan asumsi yang tidak tampak yang mempengaruhi operasional sekolah. Asumsi-asumsi tidak tampak tersebut terkait dengan norma, nilai, dan keyakinan warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya.
4. *Team learning* berarti setiap warga sekolah selayaknya menyadari bahwa dirinya merupakan anggota tim yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam membangun sekolah yang warganya selalu belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Kesadaran ini perlu dilakukan sebagai suatu tim.
5. *System thinking* berarti bahwa warga sekolah sebagai bagian dari masyarakat belajar semestinya memiliki pola pikir yang setiap individunya merupakan bagian dari keseluruhan sistem persekolahan, karena kegiatan setiap unit akan mempengaruhi unit lainnya.¹⁷

Harapan yang tidak pernah sirna dituntut guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah sulit yang dirasakan guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya anak didik yang berlatar belakang berlainan, melainkan paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.¹⁸

¹⁷ Moerdianto, *Fotret Kultur Sekolah Menengah Atas*, (Yogyakarta: UNY FISE, 2010), hlm. 13.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2011), hlm. 10.

Setiap individu memiliki kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁹

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, bila tidak suka, maka akan mengelak dari perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor luar, akan tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan peserta didik tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya sangat khas dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.²⁰

Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat akan cenderung prestasi belajarnya tinggi sebanyak 80% dari hasil observasi lapangan, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan rendah pula prestasi belajarnya sebanyak 20% dari hasil observasi lapangan yang menyatakan bahwa banyak faktor yang menjadikan siswa kurangnya motivasi belajar diantaranya faktor ekonomi keluarga. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi bisa saja gagal ketika memiliki kekurangan motivasi belajar seperti ada nya permasalahan dalam kehidupannya yang menjadikan kegagalan dalam motivasi belajar. Prestasi belajar akan maksimal ketika memiliki motivasi yang kuat. Salah satu motivasi eksternal (bersumber atau

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Terori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

¹⁹ Sardirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 75.

mendapatkan rangsangan dari luar) adalah budaya sekolah yang menunjang segala aktivitas serta pengembangan minat dan bakat siswa yang dapat disalurkan dengan baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks ini berperan penting membentuk karakter siswa yang positif. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang dapat dijadikan bekal dan pengisian mental siswa supaya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Jam pelajaran pendidikan agama Islam memang tidak begitu banyak namun diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam pembangunan mental dan spritual yang tercipta dalam budaya sekolah seperti menghormati sesama, melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh, berbicara baik, motivasi belajar yang tinggi, dan lain sebagainya.

Tingginya motivasi belajar PAI dan keberhasilan pembelajarannya dalam lembaga pendidikan ditinjau dari tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif diukur melalui ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS). Aspek afektif dapat dinilai dari sikap siswa dalam merespon segala sesuatu yang berada di lingkungan sekolah, baik sikap kepada sesama siswa, kepada guru, maupun kepada warga sekolah lainnya, khususnya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai indikasi kuatnya motivasi.²¹

Aspek psikomotorik dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membiasakan perilaku yang mencerminkan hasil proses belajar. Kesuksesan dalam sebuah pembelajaran tentu didorong oleh berbagai aspek, salah satunya terdiri dari guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, siswa yang antusias (motivasi) belajar serta manajemen sekolah, budaya sekolah atau kebiasaan perilaku siswa sehari-hari.²²

Sebuah budaya yang semestinya dikembangkan di sekolah mempunyai empat aspek penting, antara lain: *Kesatu*; Penataan lingkungan fisik sekolah yang meliputi perawatan fasilitas fisik sekolah, penataan ruang kelas,

²¹ Jerome S. Arcaro, *Quality in Education an Implementation Handbook, Pendidikan Berbasis Mutu*, terj. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76.

²² Firman, H. 1995. *Penilaian Hasil Belajar dan Pengajaran PAI*. Bandung: Jurusan Pendidikan UPI, hlm. 27

penggunaan kelas berpindah, penggunaan foster afirmasi. *Kedua*; Penataan lingkungan sosial sekolah meliputi penciptaan kemanaan lingkungan sekolah, penciptaan relasi kekeluargaan dan kebersamaan. *Ketiga*; Penataan personil sekolah meliputi pemberian ganjaran fositif bagi karya terbaik siswa, pengembangan rasa memiliki terhadap sekolah, pemberian jaminan atas kesejahteraan siswa, akseptabilitas guru terhadap metode pembelajaran terpadu, harapan yang tinggi untuk berprestasi. *Keempat*; Penataan lingkungan kerja sekolah meliputi peraturan jadwal acara dalam aktivitas sekolah, penciptaan budayakerja dan peningkatan akuntabilitas.²³

Budaya sekolah yang sehat dapat mengantarkan kepada terwujudnya suasana kekeluargaan, kolaborasi, semangat untuk maju, dorongan bekerja keras, dan kultur belajar mengajar yang memberi motivasi setimulatif dan bermutu. Siswa dan guru akan saling bekerjasama untuk berperilaku yang baik, bekerja maksimal, meletakkan target tertinggi, serta mewaspadaai adanya kultur negatif yang menyimpang dari norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen bersama.²⁴

Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Hasil penelitian Albertin (2015) membuktikan Budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja kerja, disiplin, kepedulian, sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilainilai yang dikembangkan dalam budaya Sekolah.

²³ Dariyanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Semarang: Gava Medi, 2008), hlm. 2.

²⁴ Stolp, Stephen. 1994. "Leadership for School Culture". Eric Digest 19 June. dalam <http://eric.uoregon.edu/publications/digests/digest091.html>.. Diakses pada 12 maret 2021

Uraian tersebut memotivasi perlunya upaya akademisi untuk melihat lebih dekat budaya sekolah yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah), sudah tepat atau tidak, positif atau negatif. Hal ini bertujuan agar karakteristik budaya yang ada di sekolah dapat diketahui dan dipahami oleh warga sekolah, sehingga dapat memberikan kesadaran kepada mereka bahwa adanya budaya sekolah menentukan terjadinya perbaikan di sekolah; dan memberikan kesadaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan baik buruknya budaya sekolah mereka.

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu, kinerja sekolah, dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamik/aktif, positif, dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang.

Lickona (2007: 325) mengutarakan enam elemen budaya sekolah yang baik, seperti berikut:

- a. Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik
- b. Disiplin sekolah yang ditegakkan secara menyeluruh
- c. Masyarakat sekolah memiliki rasa persaudaraan
- d. Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab murid-murid untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik
- e. Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, dan bergotong royong
- f. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan memiliki kemampuan untuk menelaah perilaku mereka sendiri dan mengevaluasi secara kritis.

Kegunaan lain dalam mengetahui karakteristik budaya sekolah adalah untuk memahami upaya-upaya pengembangan budaya sekolah yang telah dilakukan sekolah sejak berdiri sampai sekarang, karena bagaimanapun juga sebuah sekolah, walaupun kecil, mempunyai upaya-upaya untuk mengembangkan budaya sekolahnya. Lebih jauh tujuannya agar sekolah mengetahui sejauhmana upaya-upaya pengembangan budaya sekolah yang

mereka lakukan berjalan efektif atau tidak, sehingga mereka dapat memperbaikinya menjadi lebih sempurna.²⁵

Faktor urgen berkaitan dengan upaya pengembangan budaya sekolah ialah manajemen sekolah, mengetahui pelaksanaan manajemen sekolah dalam upaya mengembangkannya sedemikian penting, sehingga sekolah memahami dengan lebih baik bahwa pelaksanaan manajemen sekolah yang telah dilakukan berdampak pada baik buruknya budaya sekolah yang akan berpengaruh pada kinerja sekolah tersebut.

Penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Lemahsugih dalam konteks ini memiliki keberadaan yang strategis, karena sekolah tersebut sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Wilayah selatan Kabupaten Majalengka yang memiliki siswa banyak dengan jumlah 771 siswa, serta menjadi sekolah favorit, mempunyai luas tanah kurang lebih 10.512 M² dengan luas bangunan 3.500 M². Selain itu juga fasilitas yang memadai dibandingkan dengan sekolah yang berada di sekitarnya, terbukti dengan adanya masjid, lapangan upacara, lapangan putsal, lapangan volly, Laboratorium komputer, bengkel, apotek pendidikan, laboratorium farmasi, perpustakaan, studio radio, marcing band, degung, angklung dan aula. Prestasi akademik yang baik telah diraihinya, diantaranya Juara I Olimpiade Sains Terapan Bidang Matematika Teknologi Kab. Majalengka, Juara III Lomba Cerdas Cermat Pendidikan Ekonomi Antar SMA/Sederajat, Juara I Lomba Video Grafi Se-Jawa Barat, Himatif Universitas Siliwangi dan lain-lain, guru dan tenaga kependidikan yang mencukupi dengan jumlah 65 orang, serta urgensi SMK pada dasarnya sebagai upaya pemerintah dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan kompetensi tenaga kerja, siswa SMK diharapkan mempunyai skill atau kemampuan dalam suatu bidang sehingga mampu memenuhi lowongan pekerjaan bahkan bisa mandiri membuat usaha sebagai *entrepreneur*, seperti membuka bengkel sendiri, membuat rental komputer, percetakan dan lain-lain.²⁶

Sebelum digalakkannya budaya sekolah (budaya baca dan budaya bersih)

²⁵ Lickona. T, Eric Schamps, Catherine Liwis. (2007). *Eleven Principle of Effectivity Character Education*. New York: Karakter Education Partner Ship (CEP'S). hlm. 325

²⁶ H. Ahdin, wawancara, Majalengka. 19 November 2018

siswa kurang tanggung jawab terhadap dirinya, baik ketika pembelajaran berlangsung atau terhadap lingkungan sekolah. Terbukti dengan kehadiran siswa banyak yang kurang dari 80%, ruang kelas banyak yang kotor, dan lingkungan yang kumuh, minat baca siswa rendah terlihat dari peminjam buku PAIBP di perpustakaan sangat sedikit, minat baca al-Qur'ân yang rendah, banyak siswa yang kurang komunikasi dengan guru sehingga antar siswa dan guru kurang dekat.

Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, pembina osis, kesiswaan, guru BP, wali kelas dan osis bersinergi membuat program budaya baca dengan langkah menyediakan pojok baca di setiap kelas, membuka layanan peminjaman buku di perpustakaan, program membaca al-Qur'ân serentak setiap hari jum'at di lapangan yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah SMKN 1 Lemahsugih dan setoran hapalan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai. Setelah adanya budaya baca al-Qur'ân siswa lebih rajin masuk kelas karena sekolah mengeluarkan bukti pencapaian bacaan dan hapalan al-Qur'ân yang akan menunjang nilai pembelajaran PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) pada masing-masing jenjang.

Setoran hapalan al-Qur'ân yang dilakukan siswa diharapkan lebih banyak berkomunikasi dengan guru baik untuk menanyakan bacaan dan hapalannya. Dalam proses hal ini terjadi juga rasa saling menghormati baik antar siswa maupun dengan guru, terbukti siswa mengantri dengan tertib untuk menyetorkan hapalannya. Kemudian sekolah memprogramkan shalat berjamaah Dzuhur dan Ashar di masjid sekolah, dalam pelaksanaannya siswa diajarkan untuk saling menghormati, tertib, tanggung jawab untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi muslim yang baik dan mewujudkan budaya sekolah yang agamis.

Ada beberapa unsur budaya sekolah yang terlihat ketika dilakukan pengamatan di sekolah tersebut, yakni :

1. Budaya membaca

Budaya membaca yang ada di sekolah belum menggembirakan, mengingat kondisi kunjungan ke perpustakaan baik dari siswa, guru maupun tenaga kependidikan belum signifikan, hal ini bisa dikatakan minat membaca dan

meminjam buku di perpustakaan masih minim, terlihat dari daftar kunjungan ke perpustakaan yang masih sedikit untuk kategori kurang dalam kunjungan sebanyak 67,13 persen. Faktor penyebabnya karena beberapa hal diantaranya adalah jumlah buku maupun jenis buku yang masih sedikit, Ruang baca atau penataan ruang yang kurang nyaman sehingga hal ini mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk datang ke perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku. .

2. Kebersihan sekolah

Sekolah yang bersih merupakan wujud dari pembudayaan nilai-nilai sikap dan tanggung jawab dari warga sekolah terhadap lingkungan karena sudah diatur dalam peraturan sekolah. Budaya bersih yang menjadi sorotan dari nilai kebersihan adalah pelestarian lingkungan hidup di sekolah di mana lingkungan sekolah belum tertata secara optimal untuk kateogore kebersihan sekolah sebanyak 69 persen sehingga secara fisik terlihat kurang maksimal.

3. Budaya disiplin

Kedisiplinan di sekolah dapat dilihat dari ketepatan waktu kehadiran siswa di sekolah serta pada saat dimulainya pelajaran oleh guru yang masuk ruang kelas maupun pada saat upacara bendera sehingga pembelajaran bisa efektif, selain itu dari rekapitulasi ketidakhadiran siswa ke sekolah tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan jumlah siswa yang sakit, alfa, izin, telat dan bolos yang bervariasi jumlahnya sehingga terjadi perbedaan jumlah ketidakhadiran siswa dari masing-masing kelas yang ada di setiap bulannya kisaran 30% yang bolos. dan belum optimalnya kesadaran akan budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang tertempel jelas disekolah, terkadang ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan.

4. Penataan personil sekolah antara lain guru harus mampu menampilkan variasi pembelajaran supaya siswa tidak jenuh, termotivasi dan tertantang dalam proses belajar sedangkan yang terjadi guru masih menggunakan metode konvensional tanpa melakukan variasi metode pembelajaran selain itu juga sudah sepatutnya guru mempunyai kompetensi kepribadian yang arif bijaksana dan menjadi teladan bagi siswa. Namun pada kenyataanya

guru belum maksimal dalam memberikan contoh seperti berpakaian sopan dan rapih, sholat berjamaah dan bertutur baik.

5. Budaya hapalan al-Qur'ân yang dimulai dari juz 30 atau juz amma, budaya membaca al-Qur'ân dan budaya berdo'a sebelum belajar dimuali, budaya atau program ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta warga sekolah terhadap al-Qur'ân dan tentunya ini menjadi nilai ibadah kepada Allah SWT.
6. Budaya organisasi, organisasi yang ada di SMKN 1 Lemahsugih ini diantaranya adalah OSIS, PKS, PRAMUKA, PASKIBRA, PMR dan Remaja Mesjid. Seluruh organisasi ini bersinergi dalam mewujudkan sekolah yang disiplin, bersih dan berprestasi.

Semua permasalahan di atas akan teratasi, jika warga sekolah dapat bersinergi dalam menciptakan budaya sekolah yang baik. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pokok masalahnya berkenaan dengan Peran Budaya Sekolah dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dapat difungsikan sebagai sarana untuk memaparkan profil masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sekaligus bisa menjadi ruang dalam memperjelas pendekatan penelitiannya, maka identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian dituangkan di bagian ini.

1. Identifikasi Masalah

Kajian yang memfokuskan pada budaya sekolah yang dikaitkan dengan motivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesungguhnya termasuk ke dalam wilayah kajian interaksi edukatif yang menjadi salah satu dari sekian banyak wilayah kajian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). SMKN 1 Lemahsugih sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan jasa edukatif senantiasa terikat dengan kegiatan yang sepatutnya dapat mewujudkan budaya sekolah dan dituntut untuk merealisasikannya secara konsisten agar bisa memberikan motivasi kuat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdaya guna dan berhasil guna

bagi semua pihak yang menjadi warga sekolah.

Adapun pendekatan penelitian yang sesuai dengan substansi studi ini ialah pendekatan empirik, sehubungan SMKN 1 Lemahsugih merupakan lembaga yang menjadi wahana pengabdian secara professional bagi pegiat pendidikan yang berbasis ibadah dan amanah. SMKN 1 Lemahsugih dipilih sebagai tempat penelitian berakibat kajian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan data-data primernya bersumber dari warga SMKN 1 Lemahsugih dan dokumen-dokumen yang dimilikinya, sedangkan data-data yang bernuansa teoritik dirujuk dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber sekunder. Hal ini tentunya merupakan kerja intelektual yang bersifat empirik.

Sedangkan jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan bagaimana budaya sekolah yang diterapkan di SMKN 1 Lemahsugih berperan atau tidak kepada motivasi belajar siswa. Ketidakjelasan ini semakin penting diteliti untuk mencari tahu peran budaya sekolah yang positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga menjadi proses pembelajaran yang efektif dan produktif. Inilah masalah yang menjadi pertimbangan untuk diteliti dengan ikhtiar akademis yang berperan membuktikan dan menjawab ketidakjelasan tersebut.

Masalah yang diteliti perlu dibatasi²⁷ agar mempermudah dan mempertajam pembahasannya serta memperoleh hasil yang maksimal, karena masalah yang ditemukan cukup banyak dan luas cakupannya sesuai dengan banyaknya aspek yang dikelola SMKN 1 Lemahsugih dan sesuai dengan kompleksnya keterlibatan berbagai disiplin ilmu serta keragaman subjek dan objek. Masalah yang dikaji dibatasi pada peran budaya sekolah,

²⁷ Pembatasan masalah sering disebut juga dengan focus penelitian yang dapat digambarkan sebagai masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya. Implikasinya, apabila peneliti merasakan adanya masalah, seyogianya ia mendalami kepustakaan yang relevan sebelum terjun ke lapangan. Dengan jalan demikian fokus penelitian akan memenuhi kriteria untuk bidang inkuiri yaitu kriteria inklusi-eksklusi. Implikasi yang lain ialah peneliti harus memanfaatkan paradigma. Dengan fokus, peneliti akan tahu persis data yang perlu dikumpulkan dan yang tidak perlu dikumpulkan. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet ke-29, hlm. 97.

terutama budaya membaca dan budaya berperilaku hidup bersih di sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, faktor-faktor apakah, baik internal atau eksternal yang mendukung dan menghambatnya, berikut bagaimanakah menanggulangi faktor penghambat dalam kaitannya budaya sekolah dan motivasi belajar.

Pembatasan masalah tersebut jauh lebih penting, ketika dikaitkan dengan unsur manusiawi yang melekat pada peneliti yang memiliki keterbatasan, baik keterbatasan kemampuan intelektual, terutama daya talar dan analisis, maupun keterbatasan kepemilikan dan pencarian literatur yang ikut menentukan kuantitas dan kualitas penelitian ini.

2. Pertanyaan Penelitian

Masalah yang diteliti sekitar interaksi edukatif di SMKN 1 Lemahsugih dengan menekankan pada budaya sekolah, khususnya budaya membaca dan budaya berperilaku hidup bersih dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor internal atau eksternal yang mendukung dan menghambatnya, berikut upaya menanggulangi faktor penghambat mewujudkan budaya sekolah dalam kaitannya dengan motivasi belajar. Masalah tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya sekolah, islami (BUSI) dan motivasi belajar siswa terhadap PAI di SMKN 1 Lemahsugih?
2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat peran budaya sekolah islami (BUSI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap PAI di SMKN 1 Lemahsugih?
3. Bagaimana upaya menanggulangi faktor penghambat terwujudnya peran budaya sekolah islami (BUSI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap PAI di SMKN 1 Lemahsugih?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas , maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan budaya sekolah, khususnya budaya membaca

dan berperilaku bersih dan motivasi belajar siswa terhadap PAI di SMKN 1 Lemahsugih

- b. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran budaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap PAI di SMKN 1 Lemahsugih
- c. Untuk menggali upaya menanggulangi faktor penghambat terwujudnya peran budaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap PAI di SMKN 1 Lemahsugih

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini selain untuk mencapai tujuan yang diharapkan, juga dimaksudkan untuk dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian dalam keilmuan dan pengetahuan, terutama sekolah atau guru SMKN 1 Lemahsugih dalam meningkatkan peran budaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, dan semua mata pelajaran umumnya.
- b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut yang sekiranya juga membahas tentang peranan budaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai penambah pengetahuan tentang penelitiann dan sebagai usaha untuk mengemabangkan kemampuan intelektual dan akademis, serta menambah pengalaman tentang memahami budaya sekolah yang kompleks dan motivasi belajar siswa yang problematic, lebih dari itu mendorong adanya usaha sebagai solusi berbagai permasalahan yang berkenaan dengan budaya sekolah dan motivasi berlajar di dunia pendidikan

b. Bagi Lembaga dan Sekolah

Dapat dijadikan bagi lembaga pendidikan sebagai dasar untuk mengembangkan disiplin ilmu serta untuk menambang literatur dan kepastakaan dalam bidang buday sekolah, motivasi, dan ilmu pendidikan islam, serta dapat dijadikan bagi sekolah sebagai masukan dan saran sebagai usaha untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien dan budaya lingkungan sekolah yang kondusif bagi meningkatnya motivasi belajar siswa dalam rangka terealisasinya visi-misi sekolah dan tujuan pendidikan nasional.

D. Kajian Terdahulu

Langkah ini ditempuh agar terwujud penelitian yang original, tidak terkesan plagiat, dan tidak mengulang atas penelitian yang sudah ada. Sebutan lain dari kajian terdahulu adalah kajian pustaka yang berarti meninjau kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*), di antara fungsinya ialah mengetahui konten dan orientasi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, serta berfungsi pula untuk menghindari dari duplikasi.

Beberapa penelitian sejenis yang ditemukan dalam literatur yang telah ada adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi, (Nim :1420410087), mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2016, dengan judul Tesis Budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) Alam Nurul Islam Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan dalam menciptakan budaya sekolah tersebut. Penelitiannya dilakukan secara kualitatif terhadap informan dari pihak SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditunjang dengan angket yang hasilnya digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisi karakter siswa.

Hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, tahsin dan tahfidz Qur'an, shalat sunnah Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah, infak setiap hari Jum'at, kultum bergantian setelah shalat Zhuhur yang dilaksanakan oleh guru yang bertugas sebagai imam pada hari tersebut, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri, sehingga siswa bisa saling menghormati, saling menghargai, disiplin dan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi berbeda dengan penelitian tengah dilakukan. Penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui peranan budaya sekolah dalam kaitannya meningkatkan motivasi siswa SMKN 1 Lemahsugih dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Sisi persamaannya adalah berkenaan dengan budaya sekolah yang ditumbuhkan di lingkungan sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Susanti Q. 100.04.0041 yang dituangkan dalam tesis dengan tajuk Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi di SMAN 1 Surakarta) sebagai mahasiswa pascasarjana pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sekolah efektif, mendeskripsikan karakteristik budaya sekolah efektif termasuk didalamnya manifestasi nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan, dan kesepakatan warga sekolah dalam bentuk perilaku dan konseptual dalam mencapai sekolah efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Susanti sangat berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian Desi Susanti hanya mendeskripsikan budaya sekolah tanpa menyentuh relasinya dengan aspek edukatif lainnya, sementara penelitian yang tengah dilakukan ini lebih kepada pengoptimalan budaya sekolah dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Lemahsugih.

E. Kerangka Pemikiran

Budaya sekolah dibentuk oleh norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi dasar anggota-anggota sekolah. Budaya sekolah tidaklah mudah diketahui, karena merupakan sesuatu yang abstrak. Menurut Herry Noer Aly Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik atau guru, petugas tenaga kependidikan atau administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.²⁸

Sedangkan Menurut Deal dan Kennedy, budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat.²⁹

Uraian di atas menyatakan bahwa pengaruh kultur sekolah terhadap prestasi kinerja sekolah secara implisit pengaruhnya dapat dikenali melalui aspek-aspek tertentu. Sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari anggota-anggota organisasi yang memiliki tugas, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi pada kenyataannya kesemuanya adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing anggota organisasi dimaksud membawa kulturnya sendiri, yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka lebih lama menghabiskan waktu sehari-hari. Interaksi warga sekolah yang dilandasi motivasi, kerja keras, disiplin, dan berdasar pada nilai tertentu, merupakan hal yang sangat penting dan akan mempengaruhi bagaimana sikap dari masing-masing individu bertindak, berfikir dan berbuat. Pola yang demikian dalam waktu yang lama akan menjadi bangunan kultur sekolah.

Dalam perkembangan sebuah sekolah, budaya sekolah terbentuk melalui sistem kebersamaan diantara seluruh warga sekolah. Sistem kehidupan bersama di sekolah tersebut akan menumbuhkan norma, nilai, keyakinan, serta asumsi-asumsi dasar yang menjadi kesepakatan seluruh warga sekolah. Karakteristik, norma, nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi dasar yang diakui dan dianut serta diterapkan sebagai sesuatu yang dianggap

²⁸ Herry Noer Aly dan Munzdir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Priskan Agung, 2003), hlm 143.

²⁹ Daryanto. *Pengelolaan*, hlm. 5.

baik dan benar akan berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, profil budaya sekolah pada masing-masing sekolah tampilannya akan memiliki warna yang berbeda-beda. Budaya sekolah memiliki dua unsur pokok, yakni artifak serta nilai dan asumsi dasar. Artifak dapat diamati pada benda, simbol, dan perilaku seluruh warga sekolah. Nilai bersifat abstrak, karena itu tidak dapat diamati tetapi dapat dirasakan. Nilai ini meliputi disiplin, kerja keras, budaya mutu, tata tertib, toleransi, serta perilaku lainnya yang adadan melekat pada warga sekolah.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁰ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹

Efektifitas dan mutu sekolah menyangkut kinerja seluruh komponen yang ada di sekolah, yakni kepala sekolah, guru, siswa, staf tata usaha serta komite sekolah, serta karyawan sekolah lainnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi memiliki peran strategis dalam membangun kultur sekolah. Pola manajerial yang diperankan oleh kepala sekolah akan membentuk dan mewarnai bangunan kultur sekolah yang bersangkutan.

Setiap kebijakan yang dikembangkan yang berhubungan dengan kinerja sekolah secara utuh, baik yang menyangkut guru, siswa, tenaga administrasi, dan warga sekolah lainnya termasuk dirinya, akan terefleksi dalam kehidupan keseharian di sekolah. Internalisasi konsep tentang nilai, etika, disiplin, kerja keras, dan persaingan sehat menjadi bagian penting dalam upaya mengembangkan budaya sekolah. Kepala sekolah sebagai top manager menjadi aktor utama dalam implementasi nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi*, hlm. 73.

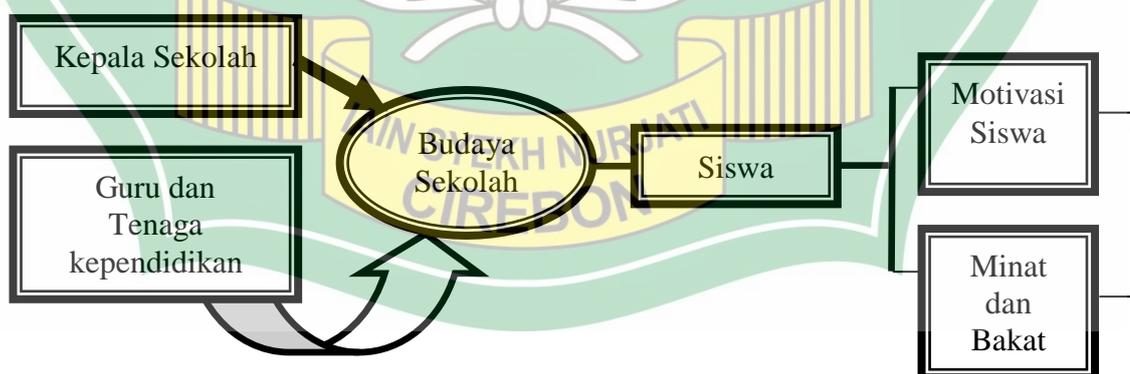
³¹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

Segala yang diperbuat berupa keteladanan tindakan, interaksi sosial, komunikasi, keramahan, etika, penghormatan sesama, kedisiplinan, ketegasan, dalam mengambil sikap dan keputusan, serta nilai-nilai lainnya akan di lihat sebagai panutan yang pada akhirnya meninggalkan kesan yang mendalam kepada seluruh staf dan siswa. Jika kondisi ini yang terjadi, maka peran manajerial kepala sekolah telah berhasil mengembangkan kultur positif disekolah.

Prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.³²

Selanjutnya belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya³³.

Selanjutnya, Winkel menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan-perubahan yang dimaksud itu lebih bersifat relatif konstan³⁴



³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 297.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. Ke-4, hlm. 2.

³⁴ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 53

F. Sistematika Penulisan

Tujuan digunakan sistematika penulisan dalam penelitian ini untuk memudahkan penyusunan bagian-bagian yang dikaji secara rinci agar terlihat sistematis, sehingga diperoleh deskripsi data yang jelas dan mendetail mengenai hasil dari penelitian yang sedang dilakukan. Sistematika penulisan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian pembahasan, dan bagian penutup. Rincian ketiga bagian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagian pendahuluan, bagian ini dapat juga disebut dengan Bab I yang memuat uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah yang dijadikan acuan penelitian dan pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian yang berperan bagi penempatan aluran penelitian, tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran akan keunggulan peneliti ini, landasan teori yang menjadi basis penguatan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan sebagai cara ilmiah dalam menggali dan menganalisis data penelitian ini, dan sistematika penulisan tesis sebagai tataurutan penuangan hasil penelitian dan pengkajiannya.
2. Bagian pembahasan merupakan bagian analisis teori, metodologi penelitian, dan hasil penelitian yang mencakup Bab II, Bab III, dan Bab IV. Rincian isinya sebagai berikut:
 - a. Bab II Kajian Teori yang bertajuk Konsep Dasar Budaya Sekolah, Motivasi dan Minat Belajar; Bab ini terdiri atas uraian tentang teori-teori atau konsep yang berkaitan dengan Budaya Sekolah, Motivasi dan Minat Belajar siswa.
 - b. Bab III bertajuk Metodologi Penelitian; Bab ini akan membahas tentang metode dan langkah penelitian. Metode penelitian meliputi pendekatan, jenis penelitian, dan lokasi penelitian, sedangkan langkah penelitian melingkupi sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis dan penafsiran data.
 - c. Bab IV Realita dan hasil penelitian yang bertajuk Kondisi Objektif dan Realisasi Budaya Sekolah Islami di SMKN 1 Lemahsugih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam dengan muatan temuan-temuan data di lapangan baik bersumber dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang berhubungan erat dengan Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- d. Bab V Penutup; Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan dalam penelitian ini memuat saripati atau intisari dari penafsiran atau pemaknaan terhadap hasil atau temuan penelitian terkait dengan Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Lemahsugih, sedangkan saran-saran kepada berbagai pihak terkait.

